

Identitas Diri Remaja: Persepsi Diri Remaja Terhadap Domain Kehidupan, Pentingnya Tuhan, dan Religiositas

Evans Garey¹

Identitas diri adalah persepsi diri individu yang terkait dengan berbagai domain kehidupan yang berpengaruh. Artikel ini melaporkan dua penelitian yang membahas mengenai persepsi remaja Kristen terhadap domain kehidupan mereka. Penelitian pertama membahas mengenai persepsi remaja Kristen mengenai domain kehidupan yang relevan dan penting bagi mereka. Teman dan agama ditemukan sebagai domain kehidupan yang paling relevan, dan keluarga ditemukan sebagai domain kehidupan yang paling penting. Penelitian kedua membahas mengenai persepsi remaja Kristen mengenai pentingnya Tuhan dan tingkat religiositas diri mereka. Tuhan dipersepsikan sangat penting oleh remaja. Mereka juga mempersepsikan diri sebagai religius. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pentingnya Tuhan dengan tingkat religiositas diri remaja. Pembahasan mengenai dampak dari temuan penelitian ini bagi pelayanan dan pendampingan remaja dibahas dalam artikel ini.

Kata kunci: Remaja, Identitas Diri, Domain Kehidupan, Religiositas

Tugas utama dalam perkembangan remaja adalah menemukan identitas diri. Definisi identitas menurut Erikson adalah adanya kesadaran diri yang berkembang sejak masa kanak-kanak mengenai apa yang diharapkan di masa

depan dan bagaimana individu mempersepsikan diri sendiri serta persepsi orang lain terhadap dirinya.² Erikson mengatakan:³

*Identity is as sense of inner wholeness...-
between that which he has come to be*

1. Dr. Evans Garey, M.Si., saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Psikologi di Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA); Konselor, Peneliti dan Narasumber tentang Psikologi Remaja, Psikologi Positif; S3 bidang Psikologi Perkembangan, Program Doktor Psikologi, Universitas Padjajaran, Bandung.

2. Erik H. Erikson, *Identity, Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton Company, 1968), 87.

3. Erikson, *Identity, Youth and Crisis*, 87.

during the long years of childhood and that which he promises to become in the anticipated future; between that which he conceives himself to be and that which he perceives others to see in him and expect in him.

Ada dua pendekatan dalam memahami perkembangan konsep diri individu yakni pendekatan uni-dimensional dan multi-dimensional.⁴ Pendekatan uni-dimensional adalah pendekatan secara umum mengenai bagaimana individu memahami diri secara umum. Sedangkan pendekatan multi-dimensional adalah pendekatan di mana individu memahami diri sebagai sebuah sistem yang kompleks yang melibatkan berbagai domain kehidupan. Perbedaan kedua pendekatan adalah pada persepsi diri yang dihasilkan yakni di mana uni-dimensional akan menghasilkan satu konsep umum mengenai diri sedangkan multi-dimensional akan menghasilkan konsep diri yang mungkin berbeda pada domain-domain spesifik dalam kehidupan individu.

Kekuatan dari pendekatan multi-dimensional adalah pada kemampuannya untuk mengumpulkan data yang bervariasi dari diri remaja.⁵ Dengan memahami berbagai domain kehidupan yang memengaruhi diri remaja, kita dapat membedakan konsep diri remaja yang satu dengan

yang lainnya pada domain yang sama. Misalnya, dua orang remaja mungkin memiliki persepsi diri yang berbeda dalam konteks teman sebaya mereka. Selain itu kita juga dapat membedakan konsep diri remaja pada domain-domain yang berbeda. Misalnya, seorang remaja yang mempersepsikan diri positif di keluarga dapat saja mempersepsikan diri negatif di sekolah.

Secara khusus pada masa remaja Miller menjelaskan bahwa pencarian identitas diri adalah untuk menjadi diri sendiri atau tidak menjadi diri sendiri.⁶ Proses menjadi diri sendiri ini dialami remaja melalui interaksi dengan berbagai struktur dalam lingkungannya.⁷ Struktur atau domain seperti teman sebaya, keluarga, kelompok, agama, pendidikan, budaya, gerakan politik, dan lainnya merupakan contoh domain kehidupan yang dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja.

Domain kehidupan remaja mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Domain-domain yang sudah ada di masa perkembangan kanak-kanak adalah sekolah, sosial, atletik, penampilan fisik, dan tingkah laku.⁸ Pada masa remaja domain-domain seperti kompetensi kerja, sahabat dekat, dan daya tarik romantik

4. Susan Harter, *Self-Perception Profile for Adolescents: Manual and Questionnaires* (USA: Arts, Humanities and Social Sciences, Department of Psychology University of Denver, 2012).

5. Rich Gilman, Jameika Dooley dan Dan Florell, "Relative Levels of Hope and Their Relationship with Academic and Psychological Indicators among Adolescents," *Journal of Social and Clinical Psychology* 25 (2006): 166-178. <https://guilfordjournals.com/doi/abs/10.1521/jscp.2006.25.2.166>.

6. Patricia H. Miller, *Theories of Developmental Psychology* (New York: Worth Publishers, 1993).

7. Evans Garey, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Ukrida Press, 2015).

8. Harter, *Self-Perception Profile for Adolescents*.

merupakan domain yang berkembang secara khusus.⁹

Domain kehidupan remaja umumnya berhubungan dengan tugas perkembangan yang dimiliki remaja. Pada masa remaja tugas perkembangan secara normatif adalah memiliki hubungan yang matang dengan teman sebaya dan pembentukan identitas peran jenis kelamin, mempersiapkan kehidupan pernikahan dan keluarga, independensi emosional dari orang tua, mempersiapkan karier masa depan, merencanakan pendidikan.

Remaja dapat memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap domain mana yang relevan dan penting bagi diri mereka. Alberts, Mbalo, dan Ackermann mengemukakan bahwa ada faktor-faktor yang memengaruhi remaja dalam mempersepsikan domain kehidupan yang penting bagi mereka seperti budaya dan saat atau waktu dilakukannya penelitian dalam hal sosial, politik, dan ekonomi.¹⁰ Alberts dan rekan-rekannya menemukan bahwa remaja Afrika Selatan mempersepsikan beberapa domain kehidupan sebagai sesuatu yang sangat penting jika dibandingkan dengan domain lainnya.¹¹ Domain tersebut adalah karier masa depan, nilai-nilai moral, hubungan keluarga, dan hal-hal religius. karier merupakan

Salah satu domain yang penting bagi individu di Indonesia adalah domain agama. Temuan dari World Values Survey menunjukkan bahwa 90 persen orang di Indonesia menganggap Tuhan penting.

domain utama yang dianggap paling penting oleh remaja Afrika Selatan.¹² Hal tersebut terkait dengan adanya perubahan di negara Afrika Selatan di mana terjadi kebutuhan untuk meningkatkan karier setelah keadaan politik di negara tersebut menjadi lebih tenang dan stabil. Dengan demikian, penting untuk memahami domain yang relevan dan penting pada individu di daerah tertentu.

Salah satu domain yang penting bagi individu di Indonesia adalah domain agama. Temuan dari World Values Survey menunjukkan bahwa 90 % orang di Indonesia menganggap Tuhan penting.¹³ Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa 73.17% remaja Kristen yang berada dalam kelompok yang disebut dengan kelompok tumbuh bersama (KTB)

9. Harter, *Self-Perception Profile for Adolescents*.

10. Charl Alberts, Ndileka F. Mbalo dan Christiaan J. Ackermann, "Adolescents' Perceptions of the Relevance of Domain of Identity Formation: A South African Cross-Cultural Study," *Journal of Youth and Adolescence* 32, no. 2 (Juni 2003): 169-184.

11. Alberts, Mbalo dan Ackermann, "Adolescents' Perceptions of the Relevance of Domain of Identity Formation: A South African Cross-Cultural Study."

12. Alberts, Mbalo dan Ackermann, "Adolescents' Perceptions of the Relevance of Domain of Identity Formation: A South African Cross-Cultural Study."

13. Ronald F. Inglehart, "Faith and Freedom: Traditional and Modern Ways to Happiness," dalam *International Differences in Well Being*, ed. Ed Diener, John F. Helliwell, dan Daniel Kahneman (New York: Oxford University Press, 2010).

memiliki status identitas *achieved*.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut telah mengalami sebuah periode pengambilan keputusan dan sedang mengejar pekerjaan serta memiliki ideologi pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa domain agama mungkin memberi kontribusi bagi pembentukan identitas diri remaja.

Salah satu perubahan di kalangan remaja masa kini adalah penggunaan media teknologi. Penulis menemukan bahwa remaja Kristen menggunakan media teknologi-informasi dengan intensif.¹⁵ Sekitar 71% remaja Kristen membaca Alkitab di telepon genggam atau internet. Selain itu, mereka juga melakukan aktivitas-aktivitas terkait kegiatan religius dengan menggunakan gawai atau media internet mereka seperti mencari materi rohani (41%) dan menonton video rohani (36%).¹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media teknologi-informasi mungkin memberi kontribusi dalam kehidupan remaja khususnya di dalam kehidupan agama mereka.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai identitas diri remaja terkait dengan domain kehidupan yang memengaruhi pembentukan identitas diri belum banyak dilakukan. Padahal terjadi

banyak perubahan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir di Indonesia yang mungkin menjadi tantangan bagi remaja. Berbagai perubahan di berbagai hal seperti ekonomi, sosial, teknologi-informasi, politik, dan lain-lain dapat memberi tekanan bagi remaja untuk beradaptasi dengan dunia di sekitarnya.

Dalam artikel ini, penulis melaporkan dua penelitian yang dilakukan terkait dengan permasalahan ini. Dalam penelitian pertama, penulis bertujuan untuk memahami persepsi remaja terhadap domain kehidupan yang relevan dan penting khususnya bagi diri remaja Kristen. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian dengan menggunakan sampel yang terdiri dari remaja Kristen dan remaja non-Kristen. Untuk keperluan pembahasan mengenai remaja Kristen maka peneliti khusus membahas subjek penelitian yang beragama Kristen. Dalam penelitian kedua, penulis bertujuan untuk memahami persepsi remaja mengenai pentingnya Tuhan bagi diri mereka dan tingkat religiositas diri khususnya remaja Kristen. Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas hubungan antara pentingnya Tuhan dan tingkat religiositas remaja Kristen.

14. L. Sihole, *Gambaran Status Identitas pada Remaja Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)* (Jakarta: Universitas Kristen Krida Wacana, 2012).

15. Evans Garey, *Youth for a Reason* (Unpublished Manuscript, 2014).

16. Garey, *Youth for a Reason*.

PENELITIAN 1

Penelitian 1 meneliti tentang persepsi remaja mengenai domain kehidupan yang relevan dan penting bagi diri remaja.

Metode

Partisipan sejumlah 86 (31 laki-laki, 55 perempuan) orang siswa yang beragama Kristen terlibat dalam penelitian ini. Partisipan berusia antara 15-19 tahun. Mereka berasal dari satu sekolah swasta di Jakarta.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penulis menanyakan pertanyaan secara terbuka. Penulis memberikan kuesioner berupa pertanyaan mengenai domain kehidupan remaja. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dengan tujuan untuk mendapatkan penghayatan yang lebih luas mengenai domain kehidupan yang dipersepsikan relevan dan penting oleh remaja. Ada dua pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Sebutkan wilayah kehidupan yang menurut kamu relevan atau sesuai dengan dirimu?
2. Urutkan dari wilayah kehidupan yang sudah kamu sebutkan, mulai dari yang paling penting sampai yang paling tidak penting.

Partisipan dapat memberikan lebih dari satu jawaban untuk pertanyaan pertama. Dengan memberikan lebih dari satu jawaban, penulis berharap mendapatkan gambaran mengenai domain apa saja yang dipikirkan oleh remaja sebagai domain yang relevan dalam kehidupan mereka.

Domain kehidupan yang paling banyak disebutkan sebagai domain kehidupan yang relevan dengan kehidupan remaja:

- 1. Teman**
 - 2. Agama**
 - 3. Rumah**
 - 4. Tempat Hiburan**
 - 5. Keluarga**
-

Analisis Data

Penulis melakukan analisis dengan mengumpulkan jawaban-jawaban dari partisipan penelitian. Pertama-tama, penulis mengelompokkan jawaban-jawaban yang memiliki kata-kata yang sama menjadi satu kelompok. Kemudian, penulis mengelompokkan jawaban-jawaban yang memiliki makna yang sama menjadi satu kelompok. Kedua, penulis menghitung frekuensi jawaban partisipan. Dengan mengetahui frekuensi jawaban dari partisipan, penulis mendapatkan data mengenai berapa banyak atau seberapa seringnya domain tertentu muncul dalam jawaban yang diberikan oleh remaja. Semakin banyak atau semakin sering domain tertentu disebutkan maka dapat diduga bahwa domain itu relevan dan penting bagi remaja.

Hasil

Teman dan agama (65.12% dan 61.63%) merupakan domain kehidupan yang paling banyak disebutkan sebagai domain kehidupan yang relevan dengan

kehidupan remaja. Rumah (46.51%) menempati urutan ketiga sebagai domain kehidupan yang relevan bagi remaja. Tempat hiburan (45.35%) sebagai domain kehidupan keempat yang relevan bagi remaja. Keluarga merupakan domain kehidupan kelima yang relevan bagi remaja (34.88%).

Ketika partisipan diminta mengurutkan domain mana yang paling penting dalam hidup mereka, keluarga dan rumah (51.18%) menempati urutan pertama dan kedua sebagai domain yang paling penting dalam kehidupan remaja. Gereja menempati urutan ketiga sebagai domain kehidupan yang penting dalam kehidupan remaja Kristen (16.28%). Diri sendiri menempati urutan keempat sebagai domain kehidupan yang penting dalam kehidupan remaja (11.63%). Tuhan menempati urutan kelima (6.98%) sebagai domain kehidupan yang penting dalam kehidupan remaja.

PENELITIAN 2

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah remaja menilai pentingnya Tuhan bagi diri mereka dan seberapa tingkat religiositas diri mereka. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimanakah hubungan antara persepsi remaja mengenai pentingnya Tuhan dengan tingkat religiositas.

Metode

Partisipan sejumlah 86 (31 laki-laki, 55 perempuan) orang siswa yang beragama Kristen terlibat dalam penelitian ini. Partisipan berusia antara 15-19 tahun. Mereka berasal dari satu sekolah swasta di Jakarta.

Instrumen

Pentingnya Tuhan diukur dengan menggunakan pertanyaan tunggal yakni, "Seberapa pentingnya Tuhan bagi diri Anda?" Partisipan memberikan jawaban dari skor 1 (tidak penting sama sekali) sampai 4 (sangat penting).

Tingkat religiositas diukur dengan menggunakan pertanyaan tunggal yakni, "Secara keseluruhan, seberapa religiusnya diri Anda?" Partisipan memberikan jawaban dari skor 1 (tidak religius sama sekali) sampai 5 (sangat religius).

Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis frekuensi jawaban partisipan penelitian. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penulis menggunakan Spearman's rho untuk mengukur korelasi antara pentingnya Tuhan dengan tingkat religiositas.

Hasil

Sebanyak 83.7% partisipan menunjukkan bahwa Tuhan penting dalam kehidupan mereka. Sementara sebanyak 40.7% partisipan menilai bahwa mereka religius. Sebanyak 50% partisipan menilai diri mereka kadang religius, kadang tidak religius dan hanya 2.3% partisipan yang menilai diri mereka sangat religius. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pentingnya Tuhan dengan tingkat religiositas ($.65, p < 0.01$).

Diskusi

Identitas diri remaja merupakan pemahaman remaja mengenai diri yang terkait

Sebanyak 83.7% partisipan menunjukkan bahwa Tuhan penting dalam kehidupan mereka. 40.7% partisipan menilai bahwa mereka religius. 50% partisipan menilai diri mereka kadang religius, kadang tidak religius dan hanya 2.3% partisipan yang menilai diri mereka sangat religius.

dengan berbagai domain yang berpengaruh bagi dirinya. Walaupun penelitian sebelumnya telah menemukan domain yang relevan bagi remaja namun penelitian mengenai domain kehidupan remaja di Indonesia belum banyak dilakukan.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Kristen mempersepsikan bahwa teman merupakan domain kehidupan yang paling relevan bagi diri mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa seiring dengan tahapan perkembangannya, remaja mulai beralih dari ketergantungan kepada orang tua di masa kanak-kanak kepada hubungan dengan teman sebaya di masa remaja.

Partisipan dalam penelitian ini juga

menempatkan agama sebagai domain kehidupan kedua yang paling relevan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa disamping dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang yang mungkin memengaruhi pemikiran remaja, ternyata agama masih dianggap relevan oleh mereka. Kehidupan agama dapat dicirikan dengan dua hal yakni adanya kuasa supernatural atau kuasa yang lebih tinggi melampaui diri manusia dan adanya tindakan atau aktivitas yang menyertai pengakuan manusia terhadap kuasa tersebut.¹⁸ Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah bagaimanakah agama dapat menjadi relevan bagi diri remaja? Aspek apakah dalam kehidupan agama yang dihayati sesuai bagi kehidupan mereka?

Jika kita memperhatikan bahwa teman dan agama merupakan domain kehidupan yang paling relevan bagi remaja Kristen, maka ada kemungkinan bahwa ada keterkaitan antara kedua domain tersebut. Pada umumnya, remaja memilih teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya.¹⁹ Kesamaan tersebut mungkin berdasarkan pada adanya keyakinan yang sama yang dimiliki oleh orang lain yang dianggap sebagai teman oleh remaja. French, Purwono, dan Triwahyuni menemukan bahwa remaja memilih teman yang sama religiusnya dengan dirinya.²⁰ Dengan kata

17. Harter, *Self-Perception Profile for Adolescents: Manual and Questionnaires*; Alberts, Mbalo dan Ackermann, "Adolescents' Perceptions of the Relevance of Domain of Identity Formation: A South African Cross-Cultural Study."

18. Peter C. Hill et al, "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30:1,0021-8308 (December 2001); Doug Oman, "Defining Religiosity and Spirituality," dalam *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, 2nd, ed. Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park (New York: The Guilford Press, 2013).

19. Garey, *Psikologi Remaja*.

20. Doran C. French, Urip Purwono dan Airin Triwahyuni, "Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents," *Journal of Youth and Adolescence* 40 (Desember 2011): 1623-1633, doi:10.1007/s10964-011-9645-7.

lain, remaja cenderung mengembangkan persahabatan yang memiliki kesamaan dalam aktivitas agama dengan dirinya.

Lebih lanjut, Lim dan Putnam menemukan bahwa jaringan sosial atau kehadiran orang lain berperan penting terhadap pengaruh agama bagi diri individu.²¹ Mereka menemukan bahwa individu yang religius lebih puas dengan kehidupan mereka ketika mereka menghadiri kegiatan ibadah secara rutin dan mereka memiliki relasi sosial di komunitas agama tersebut.²² Bahkan keterlibatan remaja di dalam kelompok teman sebaya dapat bermanfaat positif bagi identitas diri remaja. Sihole menemukan bahwa remaja yang tergabung dalam kelompok tumbuh bersama memiliki status identitas *achieved* yakni remaja mampu untuk mengambil keputusan serta sedang mengejar pekerjaan dan memiliki ideologi secara pribadi.²³

Domain teman dan domain agama memiliki keterkaitan erat dalam kehidupan remaja. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemimpin atau pembina pelayanan remaja untuk mengembangkan hubungan persahabatan dalam komunitas remaja. Hubungan persahabatan bisa dikembangkan dalam bentuk kelompok-kelompok seperti kelompok tumbuh bersama misalnya dan kelompok-kelompok lainnya seperti kelompok hobi, minat, dll.

Dalam hal domain kehidupan yang penting, remaja Kristen memilih keluarga dan rumah sebagai domain yang dipilih sebagai paling penting dalam kehidupan mereka. Data menunjukkan bahwa separuh dari partisipan memilih keluarga dan rumah sebagai domain kehidupan yang paling penting bagi mereka. Temuan ini menarik karena menunjukkan adanya peralihan dalam pemikiran remaja yakni peralihan dari domain teman sebagai yang paling relevan menjadi domain keluarga sebagai domain yang paling penting. Hal ini menunjukkan bahwa remaja mungkin memiliki penilaian yang berbeda tergantung pada situasi hidup yang dihadapi oleh mereka.

Dalam konteks sehari-hari di mana aktivitas dan waktu remaja lebih banyak bersama dengan teman maka sangat logis jika teman menjadi paling relevan bagi diri mereka. Namun demikian peran keluarga bukan berarti hilang. Dalam per-

Dalam konteks sehari-hari di mana aktivitas dan waktu remaja lebih banyak bersama dengan teman maka sangat logis jika teman menjadi paling relevan bagi diri mereka.

21. Chaeyoon Lim dan Robert D. Putnam, "Religion, Social Networks, and Life Satisfaction," *Journal SAGE* (Desember 2010). <https://doi.org/10.1177/0003122410386686>.

22. Lim dan Putnam, "Religion, Social Networks, and Life Satisfaction."

23. Sihole, *Gambaran Status Identitas pada Remaja Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)*.

sepsi remaja keluarga justru dianggap sebagai domain yang penting. Para pembina dan pelayan remaja juga perlu mengembangkan kegiatan yang dapat melibatkan orang tua dan remaja. Misalnya dengan mengadakan kegiatan hari keluarga atau secara spesifik hari ayah atau ibu. Di sisi lain, orang tua dapat memanfaatkan jaringan hubungan dengan teman dengan cara melakukan aktivitas bersama antara orang tua, remaja, dan dengan teman. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memelihara hubungan dan mendampingi remaja. Dengan demikian maka proses sosialisasi positif bagi diri remaja dengan melibatkan keluarga dan teman akan semakin efektif.

Dalam penelitian kedua, penulis menemukan bahwa hampir 83.7% partisipan menilai bahwa Tuhan sangat penting dalam kehidupan mereka. Temuan ini konsisten dengan temuan dari World Values Survey yang menemukan bahwa 90% individu di Indonesia menganggap Tuhan penting dalam kehidupan. Jika dikaitkan dengan temuan penulis bahwa domain agama menjadi domain yang relevan bagi diri remaja maka hal ini menjadi saling menguatkan. Pertanyaan yang muncul adalah jikalau Tuhan itu penting dalam kehidupan agama remaja, bagaimana hubungannya dengan kehidupan beragama mereka?

Penulis menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang pentingnya Tuhan dengan tingkat religiositas pada remaja Kristen. Hal ini berarti bahwa remaja kristen yang mempersepsikan Tuhan itu penting juga merupakan remaja yang religius. Di samping

Penulis menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang pentingnya Tuhan dengan tingkat religiositas pada remaja Kristen.

dari adanya hubungan yang signifikan antara pentingnya Tuhan dengan tingkat religiositas, penulis menemukan bahwa ada separuh dari partisipan yang menilai bahwa diri mereka kadang religius dan terkadang tidak religius. Temuan ini perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami aspek apakah dalam religiositas yang diyakini oleh remaja? Apakah religiositas remaja dipengaruhi oleh faktor situasional atau cenderung menetap?

Penulis menduga bahwa ada faktor personal individu yang berperan dalam religiositas. Penulis menemukan bahwa remaja Kristen menilai bahwa pergumulan pribadi dengan Tuhan digunakan sebagai kriteria bagi kerohanian individu. Aspek personal individu tersebut jauh lebih besar perannya dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas religius seperti membaca Alkitab, berdoa, kehadiran di ibadah, aktif pelayanan, dan berbuat baik dan menyumbang.

Pembina atau pemimpin remaja perlu memperhatikan aspek personal seperti adanya permasalahan atau pergumulan pribadi dalam diri remaja. Semakin remaja mampu mengelola permasalahan pribadi dengan baik, maka remaja mungkin akan mempersepsikan kehidupan agama

mereka dengan baik. Pembina atau pemimpin remaja perlu menggunakan pendekatan personal seperti konseling atau mentoring dalam membina dan mendampingi remaja. Dengan pendekatan personal, pembina atau pelayan remaja dapat membantu remaja mengelola permasalahan pribadi mereka yang akan berdampak pada tingkat keyakinan iman mereka.

Generalisasi dari hasil penelitian ini perlu dengan hati-hati dilakukan mengingat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang terbatas dalam penelitian ini dapat memengaruhi generalisasi dalam penelitian ini. Untuk

itu perlunya dilakukan pengujian dengan menggunakan sampel yang lebih luas akan memvalidasi temuan penelitian ini. Karakteristik individu yang menyangkut keterlibatan remaja dengan agama perlu dipertimbangkan untuk dilihat keterkaitannya dengan religiositas seperti misalnya: denominasi, aktivitas religius, dan keyakinan religius. Selain itu, faktor sosial-ekonomi perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya untuk memahami apakah kondisi hidup individu remaja memengaruhi penilaian mereka terhadap domain kehidupan dan religiositas diri mereka.



Daftar Pustaka

Alberts, Charl, Ndileka F. Mbalo dan Christiaan J. Ackermann. "Adolescents' Perceptions of the Relevance of Domain of Identity Formation: A South African Cross-Cultural Study." *Journal of Youth and Adolescence* 32 No. 2 (Juni 2003): 169-184.

Erikson, Erik H. *Identity, Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton Company, 1968.

French, Doran C., Urip Purwono dan Airin Triwahyuni. "Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents." *Journal of Youth and Adolescence* 40 (Desember 2011): 1623-1633, doi:10.1007/s10964-011-9645-7.

Garey, Evans. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Ukrida Press, 2015.

_____. *Youth for a Reason*. Unpublished Manuscript, 2014.

- Gilman, Rich, Jameika Dooley dan Dan Florell. "Relative Levels of Hope and Their Relationship with Academic and Psychological Indicators among Adolescents." *Journal of Social and Clinical Psychology* 25 (2006): 166-178. <https://guilfordjournals.com/doi/abs/10.1521/jscp.2006.25.2.166>.
- Harter, Susan. *Self-Perception Profile for Adolescents: Manual and Questionnaires*. USA: Arts, Humanities and Social Sciences, Department of Psychology University of Denver, 2012.
- Hill, Peter C., Kenneth H. Pargament, Ralph W. Hood, Jr., Michael E. McCullough, James P. Swyers, David B. Larson, dan Brian J. Zinnbauer. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30:1, 0021-8308 (December 2001).
- Inglehart, Ronald F. "Faith and Freedom: Traditional and Modern Ways to Happiness." Dalam *International Differences in Well Being*. Diedit oleh Ed Diener, John F. Helliwell, dan Daniel Kahneman. New York: Oxford University Press, 2010.
- Keating, Daniel P. "Cognitive and Brain Development." Dalam *Handbook of Adolescent Psychology*, diedit oleh Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg. Hoboken, NJ, US: John Wiley and Sons, Inc., 2004.
- Lim, Chaeyoon dan Robert D. Putnam. "Religion, Social Networks, and Life Satisfaction." *Journal SAGE* (Desember 2010). <https://doi.org/10.1177/0003122410386686>.
- Miller, Patricia H. *Theories of Developmental Psychology*. New York: Worth Publishers, 1993.
- Nurmi, Jari-Erik. "Socialization and Self-Development: Channeling, Selection, Adjustment, and Reflection." Dalam *Handbook of Adolescent Psychology*, diedit oleh Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg. Hoboken, NJ, US: John Wiley and Sons, Inc., 2004.
- Oman, Doug. "Defining Religiosity and Spirituality." Dalam *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality, 2nd*, diedit oleh Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park. New York: The Guilford Press, 2013.
- Sihole, L. *Gambaran Status Identitas pada Remaja Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)*. Jakarta: Universitas Kristen Krida Wacana, 2012.